

Gambaran Empati Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa

By: Cut Intan Tarwiyah, S. Sos

tcutintan@gmail.com

IAIN LANGSA

ABSTRAK

Empati merupakan sikap naluri kemanusiaan yang ada sejak manusia lahir, tetapi berbeda dalam kaitannya dengan mahasiswa Prodi BKI FUAD terdapat keberagaman dalam tingkat empati yang mahasiswa Prodi BKI miliki. Hal ini dikarena terdapat perbedaan sikap dan perilaku terhadap masalah/musibah yang menimpa orang lain dan sebagainya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empati pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa. Manfaatnya untuk mahasiswa Bimbingan Konseling adalah untuk menjadikan motivasi bagi mahasiswa BKI untuk dapat terus meningkatkan empatinya, dan senantiasa menjaga kestabilan sikap empati tinggi yang dimiliki saat ini. Peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan kepada mahasiswa Prodi BKI sebanyak 64 orang sampel dengan teknik skala pengukuran menggunakan skala empati dan berdasarkan teori konsep empati yang digunakan oleh Carl Rogers.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi BKI memiliki keberagaman dalam empati dengan 4 indikator yaitu memahami orang lain 23,44 %, memposisikan diri sebagai orang lain 40,52 %, peka terhadap perasaan orang lain 29,58 %, dan memberikan perhatian 30,96 %. Secara keseluruhan dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 124,48 % menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi BKI memiliki tingkat empati yang sangat tinggi. Hal ini sangat mendukung bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam untuk menjadi calon konselor yang profesional.

Kata kunci : Empati, mahasiswa, Prodi BKI

A. Pendahuluan

Empati merupakan sikap naluri kemanusiaan yang ada sejak manusia lahir. Menurut May yang dikutip oleh Zulfan, Empati adalah arti kata dari *einfuhlung* (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan *m*. Secara lebih luas empati digambarkan sebagai melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia internal mereka. Namun perlu diingat bahwa dalam proses konseling, konselor tidak larut dalam pikiran dengan perasaan klien.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, dan pengalaman orang lain. Budiningsih mengutip dari Carkhuff sebagaimana dijelaskan oleh Asep dalam bukunya, empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

Ivey mengutip dari Rogers sebagaimana dijelaskan oleh Zulfan, empati bukan saja sesuatu yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi emosi dan pengalaman. Rogers juga mengatakan bahwa empati merupakan usaha mengalami

dunia klien sebagaimana ia mengalaminya. Dengan demikian seharusnya konselor berusaha memahami pengalaman klien menurut sudut pandang klien itu sendiri. Empati merupakan satu dari tiga atribut penting yang harus dimiliki konselor atau terapis, agar ia dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya. Atribut kedua adalah kewajaran atau keadaan sebenarnya (*guiness, realness*), sedangkan atribut ketiga adalah menerima atau memerhatikan (*acceptance* atau *care*). Sikap empati dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 128 tentang pentingnya empati:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab, ayat di atas mengandung makna: Demi kebesaran dan keagungan Tuhan, sesungguhnya telah datang kepada kamu, wahai seluruh manusia, seorang rasul pesuruh Allah swt., dari diri kamu sendiri, yakni manusia sepertikamu, sangat berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami; sangat menginginkan keselamatan, kebaikan, bahkan kebahagiaan buat kamu semua, baik mukmin maupun kafir; dan amat belas kasih terhadap orang mukmin yang mantap imannya dan juga penuh rahmat buat mereka yang diharapkan

suatu ketika akan beriman, bahkan kepada seluruh alam.

Berbeda dengan apa yang dilihat oleh penulis pada mahasiswa Prodi BKI di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, tidak semua memiliki rasa empati yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam islam, padahal secara umum pelajaran-pelajaran yang diperoleh adalah pelajaran yang mendorong nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil observasi terdapat keberagaman dalam tingkat empati yang mereka miliki dan rasa kepedulian yang dimiliki oleh mahasiswa masih rendah. Hal ini dilihat berdasarkan kurang peka-nya mahasiswa terhadap musibah yang menimpa mahasiswa lainnya, terdapat mahasiswa yang cuek akan masalah orang lain, dan memilih-milih teman kelompok belajar. Sejumlah mahasiswa masih kerap ditemukan memilih teman kelompok yang sama-sama pintar dan yang mengalami kesulitan dalam belajar menjadi kurang mendapat kesempatan untuk belajar bersama teman-teman yang lebih bisa. Hal ini yang menjadi landasan bahwa rasa empati pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki keberagaman. Berdasarkan permasalahan yang telah paparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Empati pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah IAIN Langsa”

¹Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 39

B. Konsep Empati

Empati adalah arti kata dari *einfuhlung* (bahasa jerman). Secara harfiah artinya “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan *m*. Secara lebih luas, Zulfan saam mengutip dari Ivey menggambarkan empati sebagai melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia internal mereka. Namun perlu diingat bahwa dalam proses konseling, konselor tidak larut dalam pikiran dengan perasaan klien.¹

Taufik mengutip dari Carl Roger, mengatakan bahwa Carl Roger yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan 2 konsepsi. *Pertama*, ia menulis empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan intensitas dirinya sendiri. Definisi Roger ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan intensitas dirinya sendiri”. Kalimat ini mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain.²

²Taufik, *Empati pendekatan psikologi sosial*, (PT RajaGrafindo Persada; Jakarta, 2013) h. 40

Ivey mengutip dari Rogers sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulfan, empati bukan saja sesuatu yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi emosi dan pengalaman. Rogers juga mengatakan bahwa empati merupakan usaha mengalami dunia klien sebagaimana ia mengalaminya. Dengan demikian, seharusnya konselor berusaha memahami pengalaman klien menurut sudut pandang klien itu sendiri. Empati merupakan satu dari tiga atribut penting yang harus dimiliki oleh konselor atau terapis, agar ia dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya. Atribut kedua adalah kewajaran atau keadaan sebenarnya (*guiness, realness*), sedangkan atribut ketiga adalah menerima atau memerhatikan (*acceptance* atau *care*).³

Mira menjelaskan dalam jurnalnya, Kohut melihat empati sebagai suatu respon di mana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalem dari orang lain.⁴

Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga

menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati.⁵

Empati yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah memposisikan diri seperti orang lain, seseorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta mempunyai sifat humanistik.

1. Faktor yang mempengaruhi empati

Empati merupakan salah satu dasar berlangsungnya interaksi sosial, baik orang perorangan, orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya dan diantara satu kelompok dan kelompok lainnya. Ajeng mengutip dari Hoffman, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati ada delapan aspek, yaitu sosialisasi, mood feeling, proses belajar dan identifikasi, situasi dan tempat, komunikasi, kepribadian, usia, dan derajat kematangan,⁶

a. Sosialisasi.

Sosialisasi mampu mempengaruhi empati melalui permainan yang memberikan peluang seseorang mengalami beberapa emosi, membantu untuk lebih berfikir, dan memberikan perhatian serta lebih terbuka akan kebutuhan orang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan empati.

b. Mood dan feeling.

Ketika seseorang dalam kondisi perasaan yang baik maka interaksi sosial akan terjadi lebih baik

³Zulfan Saam, *Psikologi.....*, h. 40

⁴ Mira S Arumi, dkk., Empati Mahasiswa Psikologi, Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta raya, vol.1, No. 2, juli 2017, h.139.

⁵ *Ibid*,

⁶Ajeng Etika Anggun Rosyadi, *Empati dengan perilaku altruisme mahasiswa*, Jurnal Program Study SI Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan insan Cendikia Medika, Jombang 2017, h. 8

dan lebih dapat menerima kondisi orang lain.

c. Proses belajar dan identifikasi.

Melalui proses belajar, seseorang mampu belajar memberikan respon khas pada situasi yang khas sesuai dengan aturan yang dibuat oleh orang tua dan pihak lain. Pembelajaran disuatu tempat pada situasi tertentu diharapkan mampu diterapkan pada situasi dan tempat yang lebih luas.

d. Situasi dan tempat.

Situasi tertentu mampu membuat seseorang berempati lebih baik daripada situasi yang lainnya.

e. Komunikasi.

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati.

f. Kepribadian.

Seseorang yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung memiliki tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula. Seseorang yang memiliki *self direction, for achievement* dan *need power* yang tinggi akan memiliki tingkat empati yang rendah.

g. Usia.

Kemampuan berempati akan bertambah dengan meningkatnya usia karena bertambahnya perspektif. Usia juga mempengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang.

h. Derajat Kematangan.

Maksud dari derajat kematangan di sini adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu secara proposional akan mempengaruhi empati.

2. Karakteristik Empati Tinggi

Menurut Departemen Agama RI sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulfan, adapun ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah ikut merasakan (*Sharing feeling*), dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, peka terhadap bahasa isyarat karna emosi lebih sering diungkapkan bahasa isyarat, mengambil peran (*role taking*).⁷

a. Ikut merasakan (*sharing feeling*)

kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Hal ini berarti individu yang berempati tinggi mampu merasakan suatu emosi, mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.

b. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri

artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil orang merasa perasaan orang lain. Ini berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Bila seseorang meningkatkan kemampuan kognitif khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain maka orang itu semakin memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap dan aktif. Hal demikian menyebabkan orang lebih menaruh belas kasihan

⁷Zulfan Saam, *Psikologi....*, h. 45

sehingga lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat karna emosi, lebih sering diungkapkan bahasa isyarat.

Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak dan bahasa tubuh lainnya.

- d. Mengambil peran (*role taking*)

Empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.

- 3. Unsur-unsur dalam empati

Secara umum unsur-unsur empati adalah sebagai berikut:⁸

- a. Imajinasi yang tergantung kepada kemampuan membayangkan : Disini imajinasi berfungsi untuk memungkinkan pengendalian diri sendiri.
- b. Adanya kesadaran terhadap diri sendiri (*self-awareness* atau *self-consciousness*) ; Secara khusus pandangan positif terhadap diri sendiri, secara umum penerimaan apa adanya terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain.
- c. Adanya kesadaran terhadap orang lain ; Secara khusus pandangan positif terhadap orang lain, secara umum penerimaan apa adanya terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain.

d. Adanya perasaan, hasrat, ide-ide dan representasi atau hasil tindakan baik pada orang yang berempati maupun pada orang lain sebagai pihak yang diberi empati disertai keterbukaan untuk saling memahami satu sama lain.

e. Ketersediaan sebuah kerangka pikir mural; dalam konteks pendidikan kerangka ini merupakan panduan untuk pembentukan dan pengembangan kompetensi dan karakter guru dan murid, juga tergantung kepada budaya masyarakat dan konteks zaman.

- 4. Empati dalam perspektif islam

Sikap empati dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 128 tentang pentingnya empati:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.⁹

C. Metode

⁸Agung Slamet Kusmanto, *Empati Sebagai Sarana Untuk Memperkokoh Sikap*

Pro-Sosial Pelajar, Junal Universitas Muhammadiyah Magelang, 2011
⁹QS. At-Taubah/10:128

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiono metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹⁰

Menurut Sudaryono, penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.¹¹

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta), h.7.

¹¹Sudaryono, *Metode Penelitian*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2017) h. 82.

Penggunaan metode penelitian ini dengan tujuan memberikan gambaran empati pada mahasiswa prodi BKI melalui perhitungan dari data-data yang diperoleh.

Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.¹² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berasal dari semester II, IV, dan VI baik laki-laki maupun perempuan.

Sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian. Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Hal ini mencakup sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan demikian, sebagian elemen dari populasi merupakan sampel. Dengan mengambil sampel peneliti ingin menarik kesimpulan yang akan digeneralisasi terhadap populasi.¹³

Adapun rumus tersebut adalah :

¹²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2005), h. 109

¹³Sudaryono, *Metode penelitian.....*, h. 167

$$n = \frac{N \cdot d^2}{d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi (Presisi yang ditetapkan 10% atau 0,1) maka :

$$n = \frac{181}{181 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{181}{2,81}$$

$$n = 64,41 \approx 64$$

Orang

Jumlah anggota sampel bertingkat (berstarata) dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* yang menggunakan rumus alokasi proportional¹⁴ :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah anggota sampel menurut stratum

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

N_i = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Maka jumlah anggota sampel yang akan diambil dari mahasiswa Program Study Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa yang berasal dari semester II, IV dan VI adalah :

Semester II : n =

$$\frac{53}{181} \cdot 64 = 18,74 \approx 19 \text{ Orang}$$

Semester IV : n =

$$\frac{66}{181} \cdot 64 = 23,33 \approx 23 \text{ Orang}$$

Semester VI : n =

$$\frac{62}{181} \cdot 64 = 21,92 \approx 22 \text{ Orang}$$

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat dimaknai bahwa variabel empati mahasiswa baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berkontribusi terhadap Prodi BKL. Hal ini dibuktikan dengan empati yang dimiliki sudah berada pada kategori tinggi

Jika dikaji dari sisi keagamaan khususnya dalam islam, sikap empati merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang beriman kepada Allah SWT. Sikap empati dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 128 tentang pentingnya empati:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

¹⁴*ibid*, h. 47

Berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab, ayat diatas mengandung makna: Demi kebesaran dan keagungan Tuhan, sesungguhnya telah datang kepada kamu, wahai seluruh manusia, seorang rasul pesuruh Allah swt., dari diri kamu sendiri, yakni manusia sepertikamu, sangat berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami; sangat menginginkan keselamatan, kebaikan, bahkan kebahagiaan buat kamu semua, baik mukmin maupun kafir; dan amat belas kasih terhadap orang mukmin yang mantap imannya dan juga penuh rahmat buat mereka yang diharapkan suatu ketika akan beriman, bahkan kepada seluruh alam.

Menurut tafsir 'Aidh al-Qarni ayat diatas mengandung makna : Telah datang kepada kalian, wahai sekalian manusia, seorang rasul yang mulia dari jenis kalian. Kalian mengetahui nasabnya, asal-usulnya, kejujurannya, dan sifat amanahnya. Terasa berat atasnya apa-apa yang yang memberatkan kalian. Ia sangat menginginkan keimanan, keselamatan, dan kebahagiaan kalian. Ia juga amat belas kasihan kepada orang-orang beriman, dan berusaha menghilangkan segala kesulitan dan penderitaan kalian. Ia sangat menyayangi mereka, selalu berbuat baik dan memberi. Ia begitu belas kasih kepada mereka yang berduka dan kasih sayang terhadap orang yang merasasediholeh dosa-dosa mereka.

Kedua tafsir diatas menjelaskan bahwa sikap empati merupakan salah satu sikap yang sangat

penting dan ini ditegasi didalam ajaran Islam. Sikap empati adalah sikap yang harus ditanamkan pada setiap individu, agar terwujudnya kebersamaan, rasa solidaritas, senasib.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mahasiswa Prodi BKI sudah memiliki empati pada kategori sangat tinggi dan menurut peneliti ini merupakan sesuatu yang sangat baik apabila dikaitkan dengan ayat dan tafsir yang telah dijelaskan diatas.

Hasil penelitian membuktikan bahwa empati yang dimiliki sudah berada pada kategori sangat tinggi, sehingga dapat juga dikatakan bahwa masing-masing indikator punberada pada kategori yang sama. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan mengenai masing masing idikator dari variabel empati.

1. Memahami orang lain

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator memahami orang lain pada mahasiswa Prodi BKI berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti pemahaman terhadap orang lainyang dimiliki mahasiwa Prodi BKI sudah sangat baik. Maksud dari memahami disini merupakan lebih mengenal sifat dan kepribadian temannya, sehingga dapat meminimalisir konflik yang biasanya sering terjadi. Ivey mengutip dari Rogers sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulfan,, empati bukan saja sesuatu yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi emosi dan pengalaman. Rogers juga mengatakan bahwa empati

merupakan usaha mengalami dunia klien sebagaimana ia mengalaminya.

Dengan demikian, seharusnya konselor berusaha memahami pengalaman klien menurut sudut pandang klien itu sendiri.

2. Memosisikan diri sebagai orang lain.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator memosisikan diri sebagai orang lain pada mahasiswa Prodi BKI juga berada dalam kategori sangat tinggi. Memosisikan diri sebagai orang lain dimana maksudnya adalah seakan-akan orang lain menjadi bagian dalam diri kita. Memahami dengan cara seolah mengalami sendiri perasaan, pikiran, atau sikap orang lain. Zulfan saam mengutip dari Ivey menggambarkan empati sebagai melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia internal mereka. Maka dari itu, orang yang berempati adalah orang yang mampu memosisikan dirinya sebagai orang lain.

3. Peka terhadap perasaan orang lain.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator peka terhadap perasaan orang lain pada mahasiswa Prodi BKI juga berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan terhadap yang dirasakan oleh orang lain yang dimiliki mahasiswa Prodi BKI sangat baik. Peka yang dimaksud adalah mudah merasakan

perasaan orang lain tanpa harus mendengarnya secara langsung, hanya dengan melihatnya saja sudah bisa merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

Terdapat berapa bentuk kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yg memiliki kondisi yang berbeda. Seseorang dapat dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain.

4. Memberikan perhatian

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan dari indikator memberikan perhatian pada mahasiswa Prodi BKI juga berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti memberikan perhatian kepada orang lain yang dimiliki mahasiswa Prodi BKI sudah baik. Dengan demikian mahasiswa Prodi BKI sudah baik dalam hal saling memberikan perhatian. Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat,

maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan diatas indikasi yang paling kuat dalam membuktikan tinggi rendahnya empati seseorang adalah dengan adanya perasaan memahami, menempatkan diri, kepekaan serta perhatian terhadap sesuatu dalam hal ini khususnya pada Prodi BKI. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi BKI memiliki tingkat empati dengan kategori sangat tinggi dengan nilai presentase 98,44 %, dan persentase 1,56 % untuk kategori tinggi. Hal ini secara keseluruhan menggambarkan bahwa empati yang dimiliki mahasiswa Prodi BKI sangat tinggi. Hal yang harus diperhatikan untuk menjaga kestabilan empati mahasiswa Prodi BKI adalah dengan memperhatikan beberapa indikator seperti memahami orang lain, memposisikan diri sebagai orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan memberikan perhatian.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait gambaran empati dengan menggunakan 4 indikator yaitu, memahami orang lain, memposisikan diri sebagai orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan memberikan perhatian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konsep empati oleh Rogers yang mengatakan bahwa empati sebagai melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia internal mereka, memposisikan diri seperti orang lain, seseorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta mempunyai sifat humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi BKI memiliki tingkat empati yang sangat tinggi. Dari sampel sebanyak 64 orang responden, mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang sangat tinggi sebanyak 98,44 % dan yang memiliki tingkat empati yang tinggi sebanyak 1,56 %. Secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 125,45 menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi BKI memiliki tingkat empati yang sangat tinggi.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran bagi subjek penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya. Saran yang diberikan oleh peneliti Dari hasil penelitian yang telah didapat, diharapkan Prodi BKI bisa melakukan kiat-kiat kedepannya untuk lebih berperan dalam membantu meningkatkan dan menjaga kestabilan sikap empati yang telah ada pada mahasiswa Prodi BKI. Kiat-kiat yang dimaksud diantaranya lebih sering menyelenggarakan kegiatan yang mendukung meningkatnya rasa empati terhadap sesama teman maupun orang lain seperti kunjungan bersama terhadap

orang-orang yang terkena musibah terkhusus sesama mahasiswa BKI. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan mampu menciptakan suasana toleransi, kekeluargaan, atmosfer yang ramah dan nyaman bagi mahasiswa. Seluruh dosen dan Civitas Akademika juga ikut berperan dalam tumbuhnya sikap empati pada mahasiswa. Bagi mahasiswa Diharapkan untuk mengembangkan dan meningkatkan empati yang dimiliki dan menunjukkan rasa empati itu secara nyata, membantu teman yang

kesusahan, membangun rasa kekeluargaan yang tinggi tidak hanya sesama teman dekat, tetapi dengan semua orang. Bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya disarankan agar menambah variabel penelitian yang dapat mempengaruhi empati agar penelitiannya menjadi lebih luas, kemudian peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti tidak hanya untuk 1 jurusan, melainkan seluruh elemen mahasiswa IAIN Langsa dan juga para staf dosen yang ada di lingkungan IAIN langsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, 'Aidh. *Tafsir Muyassar*. (Jakarta Timur: Qisthi Pres. 2008).h. 168.
- Bungin, Burhan. *Metodolologi Penelitian Kuantitatif, Edisi Kedua*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2005). h. 109
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2008) .
- Gustini, Neng. *Empati Kultural pada Mahasiswa*. Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling. vol. 1 No. 1. (2017) h.18
- Hanggara, Asep Dika. *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*. (Jawa Barat. CV Jejak. 2019) h. 27
- Hertanto, Eko. "Teknik Pengambilan Sampel Menggunakan Rumus (Taro Yamane)" https://www.Academic.Edu/263281103/Teknik_Pengambilan_Sampel_Menggunakan_Rumus_Taro_Yamane_ (25 Juli 2021)
- Ichsan. *Kemampuan Empati Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pendidikan Orang Tua: Studi Terhadap Mahasiswa Prodi PGRA*. Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017 Vol.2. No. 2. h.17
- Pitiewas, Berchah. dkk., *Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial*" Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol. 07, No 01, Mei 2020, h.21.
- QS Surat Al-maidah/5:2
- QS. At-Taubah/10:128
- Rosyadi, Ajeng Etika Anggun. *Empati dengan perilaku altruisme mahasiswa*. Jurnal Program Study SI Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan insan Cendikia Medika. Jombang 2017. h. 8.
- S Arumi, Mira. dkk. *Empati Mahasiswa Psikologi*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta raya. vol.1. No. 2. juli 2017. h.139.
- Saam, Zulfan. *Psikologi Konseling*. (PT RajaGrafindo Persada; Jakarta. 2013). h. 39.
- Saputra, Febri. *Hubungan harga diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa*. Skripsi fakultas Psikologi Universitas Medan Area. 2015
- Shibab, M. Quraish. Al-Hubab; *Makna dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an*. (Tangerang:Penerbit Lentera Hati. 2012). h. 604.
- Slamet Kusmanto, Agung *Empati Sebagai Sarana Untuk Memperkokoh Sikap Pro-Sosial Pelajar*. Junal Universitas Muhammadiyah Magelang. 2011
- Sudaryono. *Metode Penelitian*. (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2017) h. 82.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta). h.7.

Susanti, Tri. *Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling . vol. 1 No. 2 (Desember. 2015) h. 191

Tafsir al Azhar jilid 3

Tafsirq, <https://tafsirq.com/5-Al-Maidah/ayat-2#tafsir-quraish-shihab>.

Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. (PT RajaGrafindo Persada; Jakarta. 2013) h. 39

Yamin, Sofyan, and Heri Kurniawan. "SPSS Complete: *Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*." Jakarta: Salemba Infotek (2009). h. 65